

## Penilaian Usaha Peternakan Pada Model Penerapan Good Farming Practice Di Agroedupark Desa Dalisodo Kecamatan Wagir

Hediania Candra<sup>1</sup>, N. Supartini<sup>2\*</sup>, Karunia Setyowati Suroto<sup>3</sup>, Sumarno<sup>4</sup>, Farida K<sup>5</sup>, M. Nurul<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

<sup>4</sup> Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Sekolah pasca Sarjana

Universitas Tribhuwana Tunggadewi

\*Email: nonik.untri20@gmail.com

Submitted: November 2024

Accepted: Februari 2025

### Abstrak

*Good Farming Practice merupakan pedoman dalam budidaya yang baik dan benar dalam beternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Evaluasi Usaha Peternakan Pada Penerapan Good Farming Practice di Agroedupark Desa Dalisodo Kecamatan Wagir. Penelitian dilaksanakan di Agroedupark Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dilakukan selama 1 Bulan dari Bulan juli 2023 sampai Agustus 2023. Tujuan utama dari pedoman budidaya ternak kambing dan domba yang baik tersebut yaitu meningkatkan populasi ternak, produksi daging dan produktivitas peternakan. Kementerian pertanian pada tahun 2001 membuat good farming practice peternakan kambing dan domba dengan 4 ruang lingkup yang mencakup sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi peternakan kambing dan domba di Agroedupark dalam penerapan Good Farming Practice (GFP). Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek Good Farming Practice (GFP) usaha peternakan di Agroedupark dari masing- masing aspek sarana 3,15% proses produksi 32%, pelestarian lingkungan 0,3%, dan aspek pengawasan 0,35%. Nilai performa GFP di Agroedupark telah dilakukan meskipun dengan hasil masih kurang baik.*

*Kata kunci: Penilaian Usaha , Model penerapan, Good Farming Practice, Agroedupark*

### Abstract

*Good Farming Practice is a guideline for good and correct cultivation in raising livestock. This research aims to determine the evaluation of livestock businesses in the implementation of good farming practices in the Agroedupark of Dalisodo Village, Wagir District. The research was carried out at Agroedupark, Dalisodo Village, Wagir District, Malang Regency, East Java Province. This research was carried out for 1 month from July 2023 to August 2023. The main objective of the guidelines for good goat and sheep cultivation is to increase livestock population, meat production and livestock productivity. In 2001, the Ministry of Agriculture created good farming practices for goat and sheep farming with 4 scopes which include facilities, production processes, environmental preservation and supervision. The type of research used is descriptive research. Descriptive analysis is used to describe the state or condition of goat and sheep farming in Agroedupark in implementing Good Farming Practice (GFP). Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the Good Farming Practice (GFP) aspect of livestock business in Agroedupark from each aspect of facilities is 3.15%, production process is 32%, environmental preservation is 0.3%, and the monitoring aspect is 0.35%. Performance value GFP at Agroedupark has been carried out although the results are still not good.*

*Keywords: Good farming practice, facility aspects, production aspects, environmental preservation aspects, supervision aspects.*

### Pendahuluan

Sub sektor peternakan berperan penting dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan pangan, memberikan penyerapan tenaga kerja. Produk domestik sektor peternakan perlu dilakukan secara konprehensif oleh semua *stake holder* dalam suatu siklus rantai pasok mulai dari pembibitan ternak sampai pada tingkat konsumen daging. Ternak Kambing dan Domba (Kado)

merupakan ternak yang sangat populer dan telah dikenal dengan baik oleh masyarakat Indonesia.. Ditinjau dari perspektif pengembangannya, usaha ternak kambing sangat berpotensi, mudah dibudidayakan, baik dalam skala kecil maupun skala besar. Usaha ternak kambing tergolong mudah karena tidak membutuhkan lahan yang luas dengan modal usaha yang relatif kecil. Ternak kambing dan domba merupakan komoditas ternak unggulan

yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ternak kambing dan domba perlu dikembangkan, karena ternak kambing dan memiliki peluang komoditas ekspor. Ternak kambing dan domba juga merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan, dan mempunyai nilai ekonomi yang strategis.

Populasi ternak kambing terus-menerus mengalami peningkatan menunjukkan trend yang positif (Statistik Usaha peternakan domba berkembang pesat sejalan dengan bertambahnya populasi ternak domba yang ada di Indonesia. Jumlah ternak domba Indonesia kurang optimal dalam perkembangannya, Peningkatan jumlah yang kurang optimal dapat disebabkan oleh manajemen budidaya yang diterapkan belum optimal sehingga diperlukan penerapan Good Farming practice (GFP).

Good Farming Practice (GFP) domba/kambing merupakan pedoman dalam budidaya domba/kambing yang baik dan benar dalam beternak. Tujuan dari pedoman budidaya ternak kambing/domba yang baik tersebut yaitu meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak, meningkatkan mutu hasil ternak (daging), menunjang ketersediaan pangan asal ternak dalam negeri, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, dan mendorong ekspor komoditas ternak khususnya ternak kambing/domba. Ruang lingkup pedoman budidaya ternak yang baik mencakup aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan.

Agroedupark Desa Dalisodo merupakan salah satu kota wisata dan dataran tinggi dimana sumber pakan melimpah di manfaatkan oleh warganya, kegiatan peternakan kambing dan domba menjadi peluang usaha ternak, lahan untuk ternak kambing masih tersedia cukup luas, Kecamatan wagir juga memiliki potensi yang tinggi akan bidang pariwisatanya. Potensi kecamatan wagir yang berada pada daerah kabupaten yang memiliki kekayaan alam yang tinggi membuat kecamatan wagir akan semakin menarik untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Masih banyak tempat wisata yang belum dikenal oleh banyak orang salah satunya ada Coban Clothak yang terletak di Desa Dalisodo.

Agroedupark mempunyai potensi untuk memajukan usaha ternak kambing dan domba yang berbasis mandiri. Lahan untuk peternak kambing dan domba tersebut sudah sangat bagus dan di sekitar itu, masyarakat sangat dibutuhkan oleh karena itu banyak keuntungan yang didapatkan dalam hal ini transportasi, inovasi, pendapatan dan teknologi. Sehingga Penerapan GFP menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam perusahaan ini untuk

meningkatkan produktivitas kambing dan domba yang dihasilkan.

Penelitian dilakukan untuk mengkaji penerapan *Good Farming Practices (GFP)* di Agroedupark bisa menjadi peternakan dengan *Standard Practice* yang layak dan Evaluasi Jusaha untuk peternakan kambing dan domba. di Kecamatan Wagir.

### **Materi Dan Metode**

Penelitian dilaksanakan di Agroedupark Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi peternakan kambing dan domba di Agroedupark dalam penerapan *Good Farming Practice (GFP)*. Data primer diperoleh melalui wawancara, dengan pemilik peternakan dan pekerja kandang selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi. Dengan pengamatan langsung dilapang terhadap kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.

Good Farming Practice budidaya ternak kambing/domba yang baik (Kementerian 2013) yang dimodifikasi untuk tujuan penggemukan. Selain itu digunakan juga alat bantu berupa alat tulis, kamera

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam evaluasi Good Farming Practice (GFP) ditetapkan berdasarkan instrumen yang terkandung dalam Pedoman Budidaya kambing dan domba Yang Baik (Kementerian,2014). Masing – masing variabel sebagai :

1. Evaluasi aspek sarana
2. Evaluasi aspek Reproduksi
3. Evaluasi aspek pelestarian lingkungan
4. Evaluasi aspek pengawasan

### **Analisis Data**

#### **a. Analisis Deskriptif**

Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi peternakan kambing dan domba di Agroedupark dalam penerapan Good Farming Practice (GFP). Aspek GFP yang diamati yaitu sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Penilaian dilakukan berdasarkan metode skala penilaian atau rating scale (Silaen 2014) dengan rentang nilai: 1 (Penerapan GFP Buruk), 2 (Penerapan GFP Kurang Baik), 3 (Penerapan GFP Baik), 4 (Penerapan GFP Sangat Baik). Nilai ini disebut nilai terhitung berdasarkan nilai konversi performa peternak yang dimodifikasi (Andriyadi 2012) dan ubah

menjadi nilai tertimbang berdasarkan Puspitasari 2008 yang dimodifikasi dengan rumus b  $c = \frac{b}{a} \times 4$

Keterangan:

- a. Bobot sub aspek (%);
- b. Nilai terhitung dengan selang 1-4;
- c. Nilai tertimbang (%)

Setelah itu dilanjutkan dengan perhitungan nilai performa GFP metode Puspitasari 2008 dengan modifikasi. Perhitungannya adalah bobot masing-masing aspek dikalikan nilai terhitung, sehingga akan didapatkan nilai tertimbang lalu dijumlahkan. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai performa GFP yaitu:

$$Y = (A + B + C + D)$$

Keterangan :

Y= Nilai performa GFP peternakan;

A = Nilai performa GFP aspek sarana;

B = Nilai performa GFP aspek proses produksi;

C = Nilai performa GFP aspek pelestarian lingkungan; dan

D = Nilai performa GFP aspek pengawasan.

Nilai A, B, C, dan D diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

A = Total nilai tertimbang aspek sarana  $\times$  bobot (30 %)

B = Total nilai tertimbang aspek proses produksi  $\times$  bobot (50 %)

C = Total nilai tertimbang aspek pelestarian lingkungan  $\times$  bobot (10%) D = Total nilai tertimbang aspek pengawasan  $\times$  bobot (10 %).

## Hasil Dan Pembahasan

### Keadaan Umum Peternakan

Dalisodo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Dalisodo terletak pada daerah perbukitan tepatnya pada lereng Gunung Kawi sebelah timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran tinggi, yaitu sekitar 715 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Malang tahun 2020, selama tahun 2020 curah hujan di Desa Dalisodo rata-rata 2382 mm.

Secara administratif, Desa Dalisodo terletak di wilayah Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Di sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lereng Gunung Kawi (Perhutani). Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Sukodadi Kecamatan Wagir, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Jedong Kecamatan

Penetapan bobot penilaian pada evaluasi GFP didasarkan pada asumsi dan tingkat kepentingan komponen sub aspek pada masing-masing aspek, sehingga terdapat perbedaan bobot penilaian antara aspek sarana dan proses produksi dengan dua aspek selanjutnya yaitu aspek pelestarian lingkungan dan aspek pengawasan. Menurut *Office International des Epizoties* atau OIE (2006) terdapat enam aspek penting dalam peternakan yang harus dilaksanakan yaitu bangunan dan fasilitas lain, daerah sekitar dan kontrol terhadap lingkungan, kondisi kesehatan ternak, pakan ternak, air untuk ternak, obat-obatan hewan, dan manajemen peternakan. Hal-hal tersebut terdapat dalam aspek sarana dan proses produksi sehingga bobot dari kedua aspek tersebut memiliki bobot penilaian yang lebih besar dari aspek pelestarian lingkungan dan pengawasan

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat ditentukan klasifikasi performa GFP Peternakan. Hasan (2018) menjelaskan bahwa performa GFP peternakan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. Jika nilai GFP peternakan  $< 55\%$ , maka kategori GFP dipeternakan tersebut **Kurang**
- b. Jika nilai GFP peternakan  $\geq 55-75\%$ , maka kategori GFP di peternakan tersebut **Cukup**
- c. Jika nilai GFP peternakan  $\geq 75-90\%$ , maka kategori GFP dipeternakan **Baik**
- d. Jika nilai GFP peternakan  $> 90\%$ , maka kategori GFP dipeternakan tersebut **sangat Baik**

Wagir Jarak tempuh Desa Dalisodo ke ibu kota kecamatan adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 Menit. Agroedupark adalah konsep Edukasi Pertanian yang dikembangkan Universitas Tribhuwana Tunggadewi atau Unitri dengan mengembangkan berbagai macam varietas tanaman buah untuk saat ini. Sebagai tempat edukasi maka tempat ini terbuka bagi semua pihak yang ingin belajar tentang tanaman buah, Peternakan dan bidang lain yang ada di Agroedupark ini.

### Evaluasi Aspek Sarana

Sarana merupakan aspek pertama yang disebut dalam penerapan Good Farming Practice. Agroedupark mendapat hasil nilai tertimbang sebesar 3,15% yang menunjukkan peternakan telah melakukan GFP aspek sarana dengan kurang baik.

Nilai tersebut didapat dari penilaian sub aspek dalam aspek sarana. Hasil nilai tertimbang GFP aspek sarana dan sub aspek yang dievaluasi secara keseluruhan terdapat pada Tabel 1.

No	Sub Aspek	Kondisi Seharusnya	Bobot	Nilai Terhitung (1-4)	Nilai Tertimbang
1	Lokasi	a. Sesuai rencana tata ruang dan wilayah	30	4	0,3
		b. Akses mobilitas mudah dan bisa dijangkau semua kendaraan	30	4	0,3
		c. Topografi mencegah dari pencemaran	30	3	0,225
2	Lahan	a. Salah satu lahan sendiri	30	4	0,3
3	Penyediaan air dan alat penerang	a. Memenuhi baku mutu air, dapat diminum untuk ternak dan tersedia sepanjang tahun	30	3	0,225
		b. Menyediakan penerang dan listrik	30	3	0,225
		A. Terdapat bangunan peternakan			
4	Bangunan	a. Memenuhi daya tampung serta sirkulasi baik	30	4	0,3
		b. Kandang Isolasi			
		c. Gudang Pakan			
		d. Penampungan dan Pengolahan Limbah			
		B. Kontruksi Bangunan	30	3	0,225
		a. Memiliki saluran pembuangan			
		b. Bahan ekonomis, mudah untuk pemeliharaan, pembersihan dan densifikasi			
		c. Menjamin ternak dari kecelakaan dan kerusakan fisik			
5	Alat dan Mesin	a. Terdapat tempat pakan, alat sanitasi, pengendalian penyakit, dan peralatan pendukung lainnya	30	4	0,3
		b. Mudah digunakan dan aman untuk kesehatan			
		c. Peralatan ternak sakit tidak boleh dipakai			
6	Kecukupan Pakan	a. Menjamin jumlah dan mutunya sesuai standart/kebutuhan yang berlaku	30	4	0,3
7	Obat	a. Obat sudah terdaftar	30	3	0,225
		b. Penggunaan sesuai ketentuan			
8	Tenaga Kerja	a. Pekerja hendak berbadan sehat	30	3	0,225
		b. Mendapat pelatihan teknis produksi			
<b>Total</b>				<b>3,15</b>	

### Lokasi

Lokasi Agroedupark yang terletak di kecamatan wagir kabupaten malang, lokasi peternakan yang sudah sesuai dengan ketentuan GFP, yaitu termasuk kawasan

pertanian dan kawasan wisata. Jarak peternakan ini dengan pemukiman terdekat adalah > 200 meter dan telah memenuhi ketentuan dalam Kepmentan (2014) mengenai jarak bagunan peternakan dengan bukan

peternakan yaitu minimal 25 meter. Topografi lahan peternakan termasuk baik dan tidak memicu pencemaran lingkungan akibat kotoran atau limbah ternak. Nilai tertimbang aspek lokasi dengan rataan 3 karena ditinjau dari lokasi yang termasuk kawasan wisata dan kawasan pemukiman, selain itu pencemaran lingkungan akibat dari limbah peternakan tidak memicu menimbulkan keresahan bagi warga sekitar. Pentingnya lokasi yang tepat akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha broiler kedepannya.

Dahlan dan Hudi (2011) menyatakan bahwa syarat lokasi usaha peternakan yang baik dapat dilihat dari struktur, tatalaksana perkandangan dan sanitasi yang baik sehingga tercipta kondisi yang sesuai dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar demi keberlangsungan usaha. Penilaian dalam segi lokasi masih terdapat kekurangan berupa topografi dalam pencegahan pencemaran, nilai tertimbang yang didapat pada aspek ini sebesar 3 hal ini disebabkan karena limbah di Agroedupark masih mencemari masyarakat sekitar dan air sisa cuci kandang ada yang terbuang dan mangalir ke sawah warga hal seperti ini harus segera diatasi karena dapat berimbas pada keberlangsungan perusahaan kedepannya agar tidak dapat protes oleh masyarakat sekitar

#### **Lahan**

Lahan yang digunakan oleh Agroedupark untuk peternakan kambing dan domba merupakan lahan yang telah dilengkapi dengan sertifikat hak milik dari Universitas Tribhuwana Tunggadewi, dengan luas lahan kurang lebih 8 hektar dengan rincian sekitar 2,5 hektar dan 3 hektar pertanian produktif. Lahan ini sangat cocok digunakan sebagai sekolah lapangan konservasi tanah dan air. Saat ini Agroedu Park telah mencapai 80 persen pembangunan dan sedang melengkapi beberapa fasilitas pendukung lain. adanya Agroedupark di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Konsep Agroedu park pada awalnya merupakan suatu gagasan yang digunakan dalam menerapkan konsep multifungsi pertanian tetapi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi konsep tersebut semakin berkembang untuk dikombinasikan dengan aspek lain seperti bidang kehutanan, pendidikan hingga wisata." sesuai dengan anjuran dalam pedoman GFP yang diterapkan dalam Kepmentan. Lahan tersebut digunakan untuk bangunan kandang, gudang pakan dan peralatan, mess/ tempat pekerja, dan sehingga telah memenuhi ketentuan GFP.

#### **Penyediaan Air dan Alat Penerang**

Air merupakan salah satu kebutuhan utama bagi ternak dan harus selalu tersedia sepanjang tahun. Air yang digunakan harus memenuhi mutu air yang sehat, yaitu dapat diminum baik oleh manusia maupun ternak serta tersedia sepanjang tahun. Lebih lanjut dijelaskan oleh Besung, dkk (2017) bahwa kualitas air yang baik adalah air yang bebas dari berbagai mikroorganisme yang membahayakan. Air yang digunakan untuk kegiatan produksi berasal dari sumur yang kemudian ditampung dan dialirkan ke drum plastik yang berada disekitar kandang untuk memudahkan saat proses pemberian air minum. Penerangan memanfaatkan lampu dan listrik dengan penggunaan yang cukup sesuai kebutuhan.

#### **Bangunan**

Bangunan peternakan yang dimiliki peternakan meliputi kandang, kantor, gudang pakan dan peralatan, mess pekerja. Menurut ketentuan GFP sarana bangunan peternakan kurang baik karena belum terdapat kandang isolasi ternak sakit dan pengolahan limbah yang baik. Konstruksi kandang juga sudah baik (nilai terhitung 4) dengan ventilasi besar untuk sirkulasi udara, terbuat dari bahan ekonomis yang didominasi oleh kayu dan bambu serta beton untuk pondasi kandang panggung. Kandang cukup mudah untuk dibersihkan karena celah alas kandang cukup untuk dilewati kotoran dan tidak menyebabkan ternak terperosok. Bangunan peternakan harus dirancang untuk memfasilitasi kenyamanan, kesehatan dan produktivitas ternak, sirkulasi udara yang baik, tersedianya pakan dan air dengan kualitas yang baik, penerangan dan kenyamanan ternak harus diperhatikan untuk meningkatkan performa ternak.

#### **Alat Dan Mesin**

Alat dan mesin yang dimiliki telah memenuhi kriteria dalam GFP, seperti tersedianya tempat pakan dan air minum, alat sanitasi, pengendalian penyakit dan timbangan. Agroedupark memiliki mesin pakan otomatis.

#### **Kecukupan Pakan**

Pakan yang diberikan pada ternak adalah pakan hijauan dan konsentrat. Pemberian pakan sesuai dengan tabel kebutuhan nutrisi kambing dan domba yang menjadi acuan dalam pemeliharaan.

#### **Obat**

Obat hewan adalah sediaan yang dapat digunakan untuk mengobati hewan, membebaskan gejala, atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh yang meliputi sediaan biologik, farmasetik, premiks, dan sediaan obat alami (undang-undang nomor 18 tahun 2009). Jenis obat hewan yang digunakan

di Agroedupark terdiri dari Bremamectin, Trim/sul M 40, Fluconix 340, Limoxin-200, LA dan Megavit B Complex. Obat hean tersebut sudah terdaftar dan memiliki nomor registrasi dari Kementerian. Penggunaan obat-obatan ini juga sesuai dengan ketentuan dan dosis penggunaan yang tertera pada label kemasan produk.

### Tenaga Kerja

Pekerja yang ada di Agroedupark ini berjumlah 7 orang, terbagi menjadi 6 orang anak kandang dan satu orang operator kandang. Pekerja berbadan sehat dan mampu untuk melaksanakan perkerjaan dengan baik, sesuai dengan ketentuan GFP. Pelatihan terkait teknis produksi tidak diberikan secara khusus namun didapat melalui pengalaman bekerja dan arahan dari pemilik. Dalam undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan memuat aturan mengenai segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja, khususnya pemberian upah/gaji yaitu upah minimum yang diberikan disesuaikan berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota. Pemberian gaji/upah bagi pekerja di Agroedupark ini tidak lebih besar sama dengan dibandingkan UMK Kabupaten Malang namun cukup, sesuai ketentuan di Universitas Tribhuwana Tunggadewi.

### Evaluasi Aspek Produksi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tertimbang aspek proses produksi pada usaha broiler di Agroedupark adalah sebesar 32%. Besar nilai ini menunjukkan pelaksanaan aspek proses produksi sudah dilakukan dengan kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Pinardi, dkk (2019) yang menyatakan bahwa aspek produksi dinilai baik bila prinsip dasar kesejahteraan ternak (animal welfare) terpenuhi, diantaranya adalah bebas dari rasa lapar dan haus, cukup tersedia pakan dan air yang mampu memenuhi kebutuhan ternak, bebas dari rasa tidak nyaman, temperatur dan kelembaban sesuai, dan terlindung, bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit,

Agroedupark masih rendah karena upaya dalam pengendalian, pemberantasan dan pengobatan penyakit menular pada ternak kambing dan domba masih dilakukan belum

sesuai prosedur perusahaan, ternak yang sakit hanya dipisahkan pada sisi paling ujung kandang tanpa dipisahkan dengan yang lain, dan pencegahan penyakit menular lamban penanganan, hal ini dapat merugikan usaha di Agroedupark karena bisa meningkatkan angka deplesi atau kematian. Hasil penelitian aspek produksi berdasarkan sub aspeknya dapat dilihat pada tabel 2.

### Pemilihan Bibit

Daerah sumber bakalan meliputi yang sangat baik, karena dapat memperhatikan kondisi fisik, terutama dari kesehatan dan cacat fisik. Mayoritas sumber bakalan belum memiliki izin ternak karena masih dalam bentuk peternakan tradisional dan pihak belantik. Bakalan yang digunakan umumnya domba ekor tipis (DET) betina untuk pemotongan harian, DET jantan tanduk dan dugul (tanpa tanduk) untuk dijual mendekati hari raya Idul Adha, dan domba ekor gemuk (DEG) betina yang juga untuk pemotongan harian dan kambing etawa.

Penggunaan bakalan sudah memperhatikan persyaratan jenis dan mutu bakalan yang berlaku mengacu pada Purbowati (2014) yang menyatakan bahwa domba yang banyak digemukkan di Indonesia yaitu DEG dan DET (nilai terhitung 4). Pemasukan bakalan sudah baik (nilai terhitung 4) karena ternak dari dalam negeri tidak diharuskan untuk mengurus administrasi khusus, mengacu pada Permentan (2008) yang menyatakan ternak dari luar Negara Republik Indonesia harus memperhatikan persyaratan pemasukan ternak potong dan tata cara pemasukan ternak.

### Kandang

Kandang yang digunakan belum memiliki konstruksi yang cukup baik. Kriteria kandang yang baik antara lain: kandang yang kokoh, mudah untuk dibersihkan, siklus udara yang bebas dan dilengkapi tempat pakan dan minum ternak, dan drainase kandang. Tipe kandang panggung membuat drainase tidak terhubung dengan saluran pembuangan dan kotoran terakumulasi di bawah kandang yang dibersihkan secara berkala.

Table 2. Evaluasi aspek produksi

NO	Sub aspek	Kondisi seharusnya	Bobot	Nilai terhitung (1-4)	Nilai terimbang
1	Bibit	Memenuhi syarat kriteria sehat dan bebas dari cacat fisik	4	4	4
2	Kandang	Kokoh, mudah dibersihkan	3	4	3
		b. Ada jarak antara bangunan lainnya	4	4	4
3	Pakan	Pakan komplit	4	4	4
		Jenis pakan	4	4	4
		Takaran pakan	4	4	4
4	Kesehatan hewan	Pengendalian, pemberantasan, dan pengobatan penyakit	4	4	4

5	Kesehatan masyarakat	Lokasi tidak mudah masuk binatang liar, Melakukan disinfektaan peralatan dan kandang,Melakukan sanitasi dan menjaga kebersihan peternak,bangkai ternak dilarang dibawah keluar komplek peternakan,melakukan vaksin dan pengobatan hewan sakit	5	4	5
	<b>TOTAL</b>				<b>32</b>

Sistem kandang koloni untuk penggemukan domba potong harian memiliki luasan 0,44 m<sup>2</sup> ekor-1 untuk kandang F, 0,79 m<sup>2</sup> ekor-1 untuk kandang D, dan 0,45 m<sup>2</sup> ekor-1 untuk kandang A. Luasan tersebut baik (nilai terhitung 3) karena ternak masih bisa bergerak bebas walau luasannya tidak mencapai 1 m<sup>2</sup> ekor-1. Posisi kandang dekat dengan barak pekerja, kantor, dan mess yang hanya berjarak 3 m sehingga tidak sesuai dengan acuan (nilai terhitung 2) yang menyatakan minimal jarak kandang dengan bangunan bukan kandang sejauh 25 m. Namun, jarak yang dekat memudahkan untuk pemantauan kondisi kandang selama pemeliharaan.

#### Pakan

Pakan yang diberikan masih kurang baik, meskipun pakan yang diberikan terdiri dari pakan hijauan, ampas tahu dan konsentrat. Jumlah dan mutu pakan sudah sesuai kebutuhan minimum (nilai terhitung 4). Kandungan nutrisi total ransum yang diberikan memiliki PK 17%, TDN 68, dan SK 17%. Kebutuhan PK sudah mencukupi (nilai terhitung 4) sesuai dengan Umberger (2009) yang menyatakan kebutuhan PK untuk domba dengan bobot 13,6-31,7 kg yaitu 15%, Kebutuhan PK ternak domba sebesar 14%-15%. Kandungan PK tersebut juga sudah melebihi yang disarankan oleh Yamin et al. (2014) yaitu sebanyak 12%.TDN ransum domba belum mencukupi kebutuhan, kebutuhan TDN ransum domba yang digemukkan yaitu 55%-60%, selaras juga dengan Yamin et al. (2014) sebanyak 55%. TDN belum mencukupi jika mengacu pada Umberger (2009) yang menyatakan kebutuhan TDN yaitu 70%-75% untuk bobot badan 22,5-33,75 kg. Premix yang merupakan sumber vitamin dan mineral dirahasiakan jumlahnya tapi sudah diberikan dalam pakan konsentrat (nilai terhitung 3).

#### Kesehatan Hewan

Upaya pengendalian , pemberantasan, dan pengobatan penyakit hewan menular sudah dilaksanakan meskipun dengan kurang baik.Hal tersebut karena penanganan intensif ternak sakit walau tidak memiliki kandang isolasi. Penyakit menular yang umumnya ditemukan dipeternakan ini yaitu scabies,kutu,penyakit kuku,penyakit cacing

.Obat yang biasa digunakan untuk penyakit cacing yaitu Kalbazen®-C, untuk scabies dan kutu digunakan injeksi Wormectin®. Penanganan Orf dengan Limoxin-25 spray dari interchemie. Penanganan sakit mata dengan pemberian Tylovet-meyer atau Pyrikol-Drop.

#### Kesehatan Masyarakat

Pemantauan sub aspek ini merupakan upaya untuk pengamanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat. Sub aspek ini mendapat penilaian kurang baik karena terdapat beberapa hal yang belum diterapkan. Beberapa hal tersebut seperti pengamanan lalu lintas manusia, kendaraan, dan hewan dari luar ke dalam kompleks peternakan Agroedupark. Pembersihan kandang rutin dilakukan namun disinfeksi kandang dan peralatan jarang dilakukan. Sistem penghapus hama atau biosecurity belum diterapkan bagi orang atau kendaraan yang keluar masuk kompleks peternakan. Bangkai ternak yang mati tidak dikubur atau dimusnahkan, ada pihak dari luar yang dapat mengambil bangkai tersebut. Hal yang sudah diterapkan untuk menjaga kesehatan masyarakat yaitu telah dilaksanakannya tindakan pengobatan atau pencegahan penyakit (orf, cacingan, kembung, dll), menjaga kebersihan kompleks peternakan, dan melakukan penyemprotan insektisida sesekali jika diperlukan.

#### Aspek Pelestarian Lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tertimbang untuk aspek pelestarian lingkungan pada peternakan Agroedupark mencapai nilai 0,3% dan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan telah dilakukan dengan kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat, Hunter, dkk (2017) mengungkapkan bahwa salah satu upaya preventif yang dilakukan untuk menghindari kerusakan lingkungan tersebut adalah dengan mewajibkan kepada setiap pelaku industri untuk memiliki izin lingkungan dengan menyertakan Analisis mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) sehingga melalui dokumen ini dapat diperkirakan dampak yang akan timbul dari suatu kegiatan kemudian bagaimana dampak tersebut dikelola baik dampak negatif maupun dampak positif.

Dalam aspek pelestarian lingkungan di Agroedupark masih perlu ditinjau lagi terkait air pembuangan sisa limbah yang masih meluber diluar kandang dan mengalir ke sawah aliran warga, hal ini perlu dipertimbangkan karena bisa menjadi masalah yang serius jika sawah disekitar tercemar dari kotoran pembersihan kandang. Hasil penilaian aspek pelestarian lingkungan dapat dilihat pada Tabel 3

### Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan

Upaya pencegahan pencemaran lingkungan di Agroedupark telah dilakukan dengan kurang baik. Pencegahan terhadap timbulnya erosi dan penghijauan area peternakan dilakukan dengan menanam pohon buah dan tanaman bunga taman di sekitar lahan peternakan. Upaya lain juga turut dilakukan untuk mengatasi timbulnya gangguan yang berasal dari peternakan yaitu menampung kotoran ternak sehingga bau yang ditimbulkan tidak mencemari lingkungan sekitar.

Peternakan ini juga memiliki tempat khusus untuk mengubur bangkai ternak untuk meminimalisir resiko penyebaran mikroorganisme patogen yang terdapat pada bangkai ternak. Terdapat beberapa hal yang belum diterapkan dalam rangka upaya pencegahan pencemaran lingkungan. Agroedupark belum memiliki unit pengolahan limbah peternakan yang sesuai dengan kapasitas limbah yang dihasilkan.

### Evaluasi Aspek Pengawasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tertimbang untuk aspek pengawasan pada Agroedupark sebesar 0,35% yang menunjukkan bahwa pelaksanaannya kurang baik, baik dari segi peternak.

Penilaian aspek pengawasan dikatakan kurang baik dikarenakan dalam aspek ini dari segi sistem pengawasan belum dilakukan dengan baik manajer kandang mengontrol terus kinerja dari anak buah kandang dan anak buah kandang terus mengontrol kondisi ternak kambing dan domba, Hasil penila

aspek pengawasan dapat dilihat pada Tabel 4.

No	Sub Aspek	Kondisi seharusnya	Bobot	Nilai terhitung (1-4)	Nilai terimbang
1	Upaya pencegahan pencemaran lingkungan	a.Mencegah timbulnya erosi dan membantu penghijauan area peternakan	10	4	0,1
		b. Menghindari timbulnya gangguan lain yang berasal dari peternakan yang dapat menggangu lingkungan beruah suara bising ,dan pencemaran air sumur /air bor.		4	0,1
		c. Setiap usaha peternakan membuat tempat pembuangan kotoran /atau limbah.		4	0,1
<b>TOTAL</b>					<b>0,3</b>

### Sistem Pengawasan

Sistem pengawasan dilakukan pada titik kritis dalam proses produksi yang berguna untuk memantau adanya kemungkinan

penyakit dan kontaminasi lainnya. Office International des Epizooties atau OIE (2009) menjelaskan bahwa resiko yang mungkin timbul di peternakan terbagi atas tiga jenis ancaman

bahaya, yaitu bahaya biologis, kimia dan bahaya fisik. Pengawasan yang dilakukan di Agroedupark kurang baik. Titik kritis pengawasan terhadap kemungkinan bahaya biologis yang telah dilakukan yaitu terkait sumber bakalan, pakan dan air, kondisi dalam kandang, populasi ternak, kebersihan dalam kandang dan kualitas air. Pengawasan titik kritis terhadap bahaya kimia yang telah dilakukan terkait dengan kualitas pakan dan air, penanganan ternak, penggunaan bahan kimia

(obat-obatan) dan kontrol terhadap residu bahan kimia. Pengawasan titik kritis terhadap bahaya fisik yaitu terkait penanganan ternak, cedera yang diakibatkan oleh konstruksi dan populasi ternak dalam kandang serta peralatan peternakan. Pengawasan oleh instansi berwenang sesuai pedoman GFP belum dilaksanakan dengan baik/minim pengawasan. Pemantauan hanya dilakukan apabila terjadi keadaan tertentu, seperti timbulnya wabah atau penyakit menular.

NO	Sub aspek	Kondisi seharusnya	bobot	Nilai terhitung 1-4	Nilai terimbang
1	Sistem pengawasan	Menerapakan sistem pengawasan secara baik pada titik kritis dalam proses produksi untuk memantau kemungkinan adanya penyakit dan kontaminasi	10	4	0,1
		Instansi yang berkembang dalam bidang peternakan melakukan pengawasan manajemen mutu terpadu yang dilakukan dalam pedoman yang baik good farming practice	10	3	0,075
2	pencatatan	Pencatatan ternak,pakan,vaksin, Mortalitas.	10	3	0,0875
3	pelaporan	Melakukan laporan tertulis secara berkala kepada instansi yang berwewenang	10	3	0,0875
	TOTAL				0,35

### Pencatatan

Pencatatan atau recording belum dilakukan kurang baik di Agroedupark. Jenis data yang dicatat di Agroedupark berupa data populasi ternak, jenis pakan dan data kematian ternak. Data mengenai jenis obat dan vaksin yang digunakan dicatat oleh anak kandang. Belum terdapat jadwal khusus untuk vaksinasi dan pemberian obat. Data mengenai tempat asal ternak dibeli dan data ternak terkait bobot badan dan program vaksin yang telah diberikan juga dicatat di Agroedupark meskipun belum terjadwal dengan baik.

Kesadaran dalam melakukan pencatatan atau recording menurut Anggraeni dan Mariana (2016) adalah karena skala usaha yang umumnya besar sehingga peternak beranggapan produksi yang dihasilkan akan di pasarkan secara komersil dalam negeri oleh karena itu diperlukannya pencatatan. Pencatatan yang tertib dan teratur dapat membantu dalam menilai berhasil tidaknya usaha peternakan. Semakin baik pencatatan usaha yang dilakukan para peternak, akan semakin mudah pula dalam mengidentifikasi permasalahan pada peternakan sehingga dapat menemukan solusi yang sesuai.

### Pelaporan

Pembuatan laporan tertulis secara berkala sudah dilaksanakan di Agroedupark karena ini penting untuk dilakukan. Laporan teknis dan administratif secara berkala untuk keperluan pengawasan internal telah dibuat di Agroedupark. Data-data terkait proses produksi selama periode pemeliharaan telah dilengkapi oleh Agroedupark karena dianggap penting untuk recording panen setiap periodenya sebagai bahan evaluasi

Agroedupark Universitas Tribhuwana Tunggadewi.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek Good Farming Practice (GFP) usaha peternakan Agroedupark dari aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan dan aspek pengawasan telah dilakukan meskipun dengan hasil masih kurang baik.

### Daftar Pustaka

Anggraeni, A., dan Mariana, E., 2016. *Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Diary Farming Practices Pada Peternakan Sapi*

- Perah Rakyat Pondok Rangon. Jurnal Agripet. 16 (2), pp. 90-96.
- Andriyadi,A.2012. *Kajian Peneraan Good dariy. Farming Practices pada peternakan sapi perah rakyat di kelurahan kebon pedes kecamatan Tanah Sareal Bogor.* Skripsi. Bogor (ID);Istitus pertanian Bogor.
- Budiyanto. (2013). *Mengenal Jenis-jenis Ternak Kambing yang Berada di Indonesia.* <https://elbudiyanto.wordpress.com/>. Diakses 2018.
- Dahlan, M dan Hudi.2011. *Studi manajemen perkandungan kambing* di dusun wanget desa kaliwates kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan. Jurnal ternak.2 (1);24-
- 29
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.2021. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan .* Jakarta. *farming practices or animal production food safety. Animal Production Food Safety Working Group.* Paris (FR): World Organization for Animal Health (OIE).
- Haryanto, B, Ismeth Inounu, I. Ketut Sutema. 1997. *Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Kambing dan Domba.* Proseding Seminar nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.
- Julpanijar., Hasnudin dan Rahman, A. (2016). *Analisis Pendapatan Usaha Ternak di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.* *Jurnal Agribisnis Sumatra Utara,* 4 (1), 9-19.